

## **IMPLIKASI MODEL PEMBELAJARAN STAD SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS VI PADA SDN 284 SAPPa TENTANG GEJALA ALAM INDONESIA**

Oleh  
**Andi Sulhan**  
*SDN 284 Sappa*

**Abstrak:** Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan pada tahun 2018 sebagai kegiatan pengembangan profesi guru.

Karya tulis ini membahas tentang upaya nyata dan inovasi dari penulis dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan model pembelajaran STAD.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap positif siswa kelas VI pada SDN 284 Sappa dalam pembelajaran IPS pada materi gejala alam Indonesia..

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 284 Sappa pada siswa kelas VI semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua tindakan dan siklus kedua juga terdiri dari dua tindakan. Prosedur yang dilaksanakan pada setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Untuk mendapatkan data digunakan lembar observasi dan hasil nilai tes pada setiap siklus. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan pemahaman dan sikap positif siswa kelas VI pada SDN 284 Sappa dalam pembelajaran IPS, khususnya pada materi gejala alam Indonesia.

Kata Kunci : Model Pembelajaran, *STAD*, Pemahaman Siswa, Gejala Alam Indonesia

### **PENDAHULUAN**

Berdasarkan pada falsafah negara tersebut, maka telah dirumuskan tujuan pendidikan nasional, yaitu: *membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila dan untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rokhaninya, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya, dan mencintai sesama manusia sesuai ketentuan yang termaksud dalam UUD 1945.*

Berkaitan dengan tujuan pendidikan di atas, kemudian apa tujuan dari pendidikan IPS yang akan dicapai? Tentu saja tujuan harus dikaitkan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan tantangan-tantangan kehidupan yang akan

dihadapi anak. Berkaitan dengan hal tersebut, kurikulum 2004 untuk tingkat SD menyatakan bahwa, Pengetahuan Sosial (sebutan IPS dalam kurikulum 2004), bertujuan untuk:

Pada tahun 2004, pemerintah melakukan perubahan kurikulum kembali yang dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Dalam kurikulum SD, IPS berganti nama menjadi Pengetahuan Sosial. Pengembangan kurikulum Pengetahuan Sosial merespon secara positif berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran Pengetahuan Sosial dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Mempelajari Konsep dasar IPS berisi tentang konsep, hakikat, dan karakteristik pendidikan IPS. Dengan mempelajari materi Konsep dasar IPS ini, diharapkan dapat menjelaskan konsep-konsep IPS yang berpengaruh terhadap kehidupan masa kini dan masa yang akan datang secara kritis dan kreatif. Pembahasan materi ini menerapkan pendekatan antar disiplin yang mengintegrasikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Adapun media yang digunakan adalah bahan ajar cetak dan non cetak (web).

Salah satu tolok ukur keberhasilan pelaksanaan pendidikan IPS, yaitu adanya perubahan perilaku sosial peserta didik ke arah yang lebih baik. Perilaku tersebut, meliputi aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan kognitif disini tidak hanya terbatas makin meningkatnya pengetahuan sosial, melainkan pula peningkatan nalar sosial dan kemampuan mencari alternatif-alternatif pemecahan masalah sosial. Oleh karena itu, materi yang dibahas pada pendidikan IPS ini, jangan hanya terbatas pada kenyataan, fakta dan data sosial, melainkan juga mengangkat masalah sosial yang terjadi sehari-hari.

Proses peningkatan perilaku sosial melalui pembinaan nilai edukatif, tidak hanya terbatas pada perilaku kognitif, melainkan lebih mendalam lagi berkenaan dengan perilaku afektifnya. Justru perilaku inilah yang lebih mewarnai aspek kemanusiaan. Melalui pendidikan IPS, perasaan, kesadaran, penghayatan, sikap, kepedulian, dan tanggung jawab sosial peserta didik

ditingkatkan. Masalah sebagai fakta sosial diprased melalui berbagai metode dan pendekatan sampai betul-betul membangkitkan kepedulian serta tanggung jawab peserta didik.

Salah satu materi dalam pemelajara IPS yang kurang dipahami oleh siswa kelas VI khususnya pada SDN 284 Sappa adalah materi tentang gejala alam Indonesia. Hal ini berdampak pada prestasi belajar siswa untuk materi ini masih rendah. Pada kelas VI yang jumlah siswanya 22 orang hanya 9 siswa pada data awal sebelum penelitian yaitu hanya sekitar 40,9 % ang mampu mencapai nilai KKM 7,00 yang sudah ditetapkan pada ulangan harian yang dilakukan.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut disebabkan oleh faktor siswa yang kurang menunjukkan sikap positif dalam proses pembelajaran sehingga berakibat pada prestasi belajar mereka. Di samping itu, guru belum menggunakan metode atau strategi pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran PAIKEM belum terlaksana.

Untuk menjawab masalah itu, penulis melakukan satu penelitian tindakan kelas untuk mata pelajaran IPS pada siswa kelas VI dengan menerapkan suatu model pembelajaran inovatif yaitu medel pembelajaran STAD.

## **METODE**

Penelitian di laksanakan di SDN 284 Sappa. Subyek penelitian adalah kelas VI yang berjumlah 28 orang. Subyek penelitian yang terpilih didasarkan pertimbangan bahwa di kelas ini siswa memiliki kemampuan dasar yang cenderung homogen.

Sasaran atau target yang ingin dicapai dalam penerapan pembelajaran model STAD adalah terwujudnya proses pembelajaran yang bermutu agar dapat mengembangkan potensi siswa secara optimal. Jika potensi siswa dapat dikembangkan maka sikap positif belajar yang diharapkan tampak adalah sebagai berikut: (1) siswa senang belajar, (2) antusias dalam belajar, (3) merasa mudah, dan (4) termotivasi.

Jika proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah dapat membangkitkan perilaku positif siswa, maka akan menjadi indikator semakin membaiknya mutu proses yang terjadi maka tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dapat tercapai. Secara operasional target atau sasaran akhir dari penelitian ini yang perlu dicapai adalah meningkatkan penguasaan konsep atau prestasi belajar IPS, khususnya tentang gejala alam Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian yang dilakukan berbentuk siklus yang mengacu pada model Kemmis & Taggart (Depdiknas, 2005:11). Setiap siklus terdiri empat kegiatan pokok, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*). Sejalan dengan pendapat tersebut di atas maka alur penelitian dilaksanakan sesuai dengan yang dikemukakan oleh Arikunto (2007:16) dengan tahapan yang lazim dilalui, meliputi: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah sebagai berikut :

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- b) Menetapkan kompetensi dasar dan indikator.
- c) Merencanakan pembelajaran
- d) Memilih bahan pelajaran yang sesuai
- e) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran
- f) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- g) Menyiapkan lembar observasi
- h) Menyiapkan tes hasil belajar yang sudah divalidasi
- i) Menetapkan indikator sikap positif yaitu 90 persen siswa menunjukkan sikap positif yang baik.
- j) Menetapkan indikator prestasi belajar, yaitu jika 90 persen siswa telah memperoleh nilai minimal 80.

2) Tindakan

- a) Menerapkan tindakan pendahuluan yang mengacu pada RPP.
- b) Guru membimbing siswa membentuk kelompok kecil 4 atau 5 orang setiap kelompok.
- c) Guru menyampaikan materi pokok tentang gejala alam Indonesia yang akan dipelajari.
- d) Guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. doiharapkan semua anggota kelompok tahu menjelaskan gejala alam Indonesia pada anggota lainnya yang belum mengerti sampai semua anggota dalam kelompok itu mengerti.
- e) Guru memberi kuis/pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Guru menutup pelajaran.

### 3) Observasi

Melakukan observasi untuk merekam data yang diperlukan. Indikator yang diamati meliputi: (1) senang belajar, (2) antusias, (3) merasa mudah, dan (4) termotivasi.

### 4) Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.
- b) Melakukan pertemuan dengan observer untuk membahas hasil evaluasi tentang pelaksanaan tindakan pembelajaran.
- c) Mencermati berbagai kelemahan atau kelebihan yang telah terjadi.
- d) Menetapkan alternatif perbaikan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

## b. Siklus II

### 1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I yang belum teratasi dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.

- b) Menyempurkan dan mengembangkan rencana pembelajaran/tindakan
- c) Menyiapkan lembar observasi.
- d) Menyiapkan perangkat pembelajaran berupa kartu pertanyaan dan kartu jawaban.
- e) Menyiapkan tes prestasi belajar yang sudah divalidasi.
- f) Menetapkan indikator keberhasilan pencapaian tingkat sikap positif, yaitu terdapat peningkatan minimal 90 persen dari jumlah peserta.
- g) Menentukan indikator pencapaian hasil belajar, yaitu jika 90 persen siswa mencapai nilai minimal 80.

## 2) Tindakan

Pelaksanaan program tindakan siklus II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternatif pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

- a) Memantapkan kemampuan dasar siswa sebelum pembelajaran dimulai.
- b) Melaksanakan bimbingan individual yang lebih baik lagi pada kegiatan penerapan
- c) Menerapkan pembelajaran kooperatif lebih baik lagi dengan menggunakan pembelajaran model STAD.
- d) Pada setiap sesi kegiatan penerapan lanjutan perlu ada waktu jeda untuk mengecek penguasaan siswa, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan pada sesi berikutnya.

## 3) Observasi

- a) Melaksanakan observasi dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, baik keberhasilan yang telah dicapai maupun kekurangan yang masih terjadi.
- b) Menilai hasil tindakan.

## 4) Refleksi

- a) Melakukan evaluasi tindakan siklus II berdasarkan data yang terkumpul.
- b) Membahas hasil pelaksanaan pembelajaran untuk mengambil keputusan.
- c) Melakukan penilaian tindakan II
- d) Para siswa diberikan kesempatan untuk mengkonstruksi kembali pengetahuan mereka sendiri agar pengalaman belajar yang dialami dapat memberi pengetahuan baru bagi mereka dan bermanfaat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data sehubungan dengan penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian dokumentasi untuk memperoleh data tentang jenis kelamin dan rombongan belajar.
- b. Menggunakan lembar observasi untuk menjaring data tentang sikap positif siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
- c. Menjaring data prestasi belajar siswa melalui tes untuk mengetahui tingkat penguasaan atau pemahaman materi yang telah dipelajari.

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan data maka instrumen yang digunakan selama pelaksanaan tindakan adalah: (1) lembar observasi, dan (2) tes prestasi belajar.

Observasi dilakukan secara cermat agar sikap positif siswa selama proses berlangsung dapat teramati. Sikap positif sangat menentukan mutu proses pembelajaran.

Untuk menjawab masalah penelitian maka teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan analisis deskriptif. Analisis deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan karakteristik tingkat prestasi belajar siswa. Analisis kualitatif ditujukan untuk memberikan gambaran sikap positif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Analisis hasil dilakukan pada setiap akhir siklus. Deskripsi hasil penelitian sangat penting untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang

ditimbulkan oleh penerapan pembelajaran model STAD dalam pembelajaran IPS pada materi gejala alam Indonesia.

Analisis sikap positif siswa digunakan teknik analisis kualitatif yang dilengkapi dengan teknik persentase, terutama untuk melihat perkembangan sikap siswa pada setiap proses pembelajaran. Kriteria keberhasilan ditentukan oleh jumlah siswa yang telah mencapai indikator yang diobservasi minimal 90 persen.

Analisis prestasi belajar siswa dilanjutkan dengan memberikan kategori. Kategori prestasi belajar dengan menggunakan acuan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Kategori yang dimaksud menggunakan skala lima yaitu: (1) sangat rendah, (2) rendah, (3) sedang, (4) tinggi, dan (5) sangat tinggi. Interval setiap kategori diadaptasi dengan menggunakan rentangan nilai 0–100.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil siklus I

Hasil observasi tentang sikap positif belajar siswa dalam proses pembelajaran tampak pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Indikator sikap siswa pada siklus I

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	24	4	85,71	14,29
2	Antusias	23	5	82,14	17,86
3	Merasa mudah belajar	24	4	85,71	14,29
4	Termotivasi	25	3	89,28	10,72
	<b>Rataan</b>	<b>24</b>	<b>4</b>	<b>85,71</b>	<b>14,29</b>

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penerapan pembelajaran model STAD yang digunakan pada siklus I, yaitu pada aspek senang belajar terdapat 24 siswa (85,71 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 23 siswa (82,14 persen), 24 siswa atau 85,71 persen yang merasa mudah, dan 25 siswa (89,26 persen) yang merasa termotivasi.



Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 28 siswa, terdapat 85,71 persen (24 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut masih berada di bawah standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen.

Hasil belajar siswa pada siklus I dijangin melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus pertama pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil belajar siswa siklus I

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>Persen</b>
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	5	17,86
70 - 79	Sedang	21	75
80 - 89	Tinggi	2	7,14
90 - 100	Sangat Tinggi	-	-
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 diperoleh gambaran bahwa tidak ada siswa yang memperoleh nilai hasil belajar yang sangat rendah. 5 orang atau 17,86 persen yang memperoleh hasil belajar rendah, 21 orang atau 75 persen yang memperoleh hasil belajar kategori sedang, 2 orang atau 7,14 persen pada hasil belajar tinggi, dan tidak ada yang memperoleh kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang diperoleh pada pembelajaran siklus I bahwa hasil pembelajaran cenderung pada kategori sedang, akan tetapi hal ini belum dianggap berhasil karena masih ada 26 siswa atau 92,86 persen

berada di bawah indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen memperoleh nilai minimal 80.

Hasil pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan bahwa pada aspek penguasaan materi (prestasi belajar) secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, tetapi yang dihendaki agar penguasaan materi IPS dapat mencapai nilai minimal 80. Kelemahan yang masih tampak adalah motivasi belajar yang belum maksimal dan masih ada siswa yang belum menguasai dengan baik alur pembelajaran.

Belum maksimalnya penguasaan materi diakibatkan oleh penerapan pembelajaran model STAD masih kurang intensif dilakukan siswa, dan perlu adanya bimbingan individual selama melakukan tugas kegiatan yang diberikan.

Secara keseluruhan, untuk dapat mengatasi masalah tersebut di atas perlu adanya variasi pembelajaran yang lebih menarik lagi dengan memberikan soal-soal penerapan yang menantang. Selain itu diharapkan agar siswa menjadi tertarik, serta memberikan penghargaan bagi siswa yang dapat menjawab soal dengan benar.

## 2. Hasil Siklus II

Data tentang sikap positif belajar dikumpulkan melalui lembar observasi. Perubahan sikap positif ke arah yang lebih baik merupakan kontribusi penerapan pembelajaran model STAD dalam proses pembelajaran. Hasil observasi tampak pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Indikator sikap siswa pada siklus II

No	Aspek yang diamati	Ya	Tidak	Persentase	
				Ya	Tidak
1	Senang belajar	28	-	100	-
2	Antusias	28	-	100	-
3	Merasa mudah	26	-	92,85	7,15
4	Termotivasi	27	-	96,42	3,58
	<b>Rataan</b>	<b>27,25</b>	<b>0,75</b>	<b>97,32</b>	<b>2,68</b>

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa ternyata ada kecenderungan sikap positif siswa terhadap penertapan pembelajaran model STAD yang digunakan pada siklus II, yaitu pada aspek senang

belajar terdapat 28 siswa (100 persen), pada aspek antusias belajar terdapat 28 siswa (100 persen), 26 siswa atau 92,85 persen yang merasa mudah, dan 27 siswa (96,42 persen) yang merasa termotivasi.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 28 siswa, terdapat 97,32 persen (27 siswa) menampakkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses yang bermutu dan bernilai tambah bagi peningkatan prestasi belajar siswa. Hal persentase tersebut telah berada di atas standar indikator yang ditetapkan yaitu 90 persen

Hasil belajar siswa pada siklus II dijaring melalui tes yang terdiri atas 10 item berbentuk pilihan ganda dengan 4 alternatif pilihan. Skor pada tiap butir adalah 0 jika jawaban salah dan skor 1 jika jawaban benar. Skor tertinggi yang kemungkinan dapat diperoleh siswa adalah 10 dengan nilai ideal 100 dan skor terendah adalah 0 dengan nilai 0. Berikut ini disajikan hasil belajar siswa pada siklus kedua pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil belajar siswa siklus II

<b>Rentang Nilai</b>	<b>Kategori</b>	<b>f</b>	<b>Persen</b>
00 - 59	Sangat Rendah	-	-
60 - 69	Rendah	-	-
70 - 79	Sedang	1	3,58
80 - 89	Tinggi	21	75
90 - 100	Sangat Tinggi	6	21,42
<b>Jumlah</b>		<b>28</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki prestasi belajar yang berada pada kategori sangat rendah, dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah, dan yang berada pada kategori sedang sebanyak 1 orang atau 3,58 persen; 21 siswa atau 75 persen berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa atau 21,42 persen berada pada kategori sangat tinggi.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan pada siklus II adalah tingkat prestasi belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan maka tindakan pembelajaran pada siklus II dapat dikatakan telah berhasil karena 96,42 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80. Dengan kata lain prestasi belajar siswa telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan (90 persen siswa minimal memperoleh nilai 80).

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai indikator penelitian, dan 100 persen siswa telah mencapai nilai minimal 80 sebagai indikator keberhasilan. Tidak ada lagi kelemahan yang masih tampak.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan konteks siswa secara variatif dapat meningkatkan sikap positif dan penguasaan materi secara individual. Prestasi belajar tentang gejala alam Indonesia meningkat dan telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, proses pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran IPS.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru menerapkan pembelajaran model STAD memberikan kontribusi terhadap peningkatan sikap positif dan prestasi belajar IPS di kelas VI pada SDN 284 Sappa. Faktor guru dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai gaya mengajar yang variatif dapat meningkatkan mutu proses dan hasil belajar IPS khususnya materi gejala alam Inonesia.

Prestasi belajar berhubungan fungsional dengan sikap positif belajar. Prestasi belajar IPS meningkat jika terjadi peningkatan mutu proses pembelajaran sebagai dampak dari baiknya sikap positif siswa dalam belajar. Sikap positif dan prestasi belajar dapat ditingkatkan jika guru mampu menerapkan model pembelajaran yang dapat membangkitkan potensi siswa secara menyeluruh baik secara fisik, mental dan intelektual.

Peningkatan itu dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai prestasi belajar siswa pada siklus I dan siklus II. Sikap positif belajar

pada siklus I mencapai rerata 85,71 persen kemudian meningkat menjadi 97,32 persen pada siklus II.

Demikian juga pada prestasi hasil belajar, yaitu pada siklus I hanya terdapat 7,14 % dari 28 siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42 %.

### **SIMPULAN**

1. Penerapan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas VI pada SDN 284 Sappa tentang gejala alam Indonesia. Hal ini terbukti secara empiris pada siklus I terdapat 7,14% siswa yang mencapai indikator penelitian yang ditetapkan, dan pada siklus II meningkat menjadi 96,42%.
2. Penerapan pembelajaran model STAD dapat meningkatkan sikap positif siswa kelas VI pada SDN 284 Sappa dalam pembelajaran IPS. Hal ini juga terbukti secara empiris dalam penelitian, di mana pada siklus I terdapat 85,71% yang menampakkan sikap positif, dan pada siklus II meningkat menjadi 97,32 %

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anies, 2017. *Negara Sejuta Bencana*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Amatembun, NA. 1989, *Manajemen Kelas, Penuntun Bagi Guru dan Calon Guru*, Bandung : FIP IKIP Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. 1982, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Haifani AM, 2008. *Manajemen Resiko Bencana Gempa Bumi*. Yogyakarta: Bapeten.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kolamalasari, Kokom. 2008. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.

- Panjaitan, Theodora. 2005. *Pemilihan Metode dalam Pembelajaran*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Pribadi, Sikum, 1981, *Media Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Ramaja Rosdakarya.
- Noor, 2005. *Geologi Lingkungan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Kolamalasari, Kokom. 2008. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Refika Aditama.
- Panjaitan, Theodora. 2005. *Pemilihan Metode dalam Pembelajaran*. Surakarta: Tiga Serangkai.